

POTRET GERAKAN LITERASI SEKOLAH MENENGAH ATAS PADA MASA PANDEMI COVID 19

Oleh:

Maria Rosalinda Talan¹⁾, Metropoly Merlin J. Liubana²⁾, Joni Soleman Nalenan³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Timor

¹maria_rosalindatalan@unimor.ac.id

²mmerlin2007@gmail.com

³joninalena07@gmail.com

Abstrak

Pandemi covid 19 turut memberikan tantangan dalam dunia pendidikan. Karena Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah terintegrasi dalam kurikulum, maka dipandang perlu untuk tetap dijalankan pada masa pandemi covid 19 ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan GLS di SMA Negeri 1 Kefamenanu pada masa pandemic covid 19. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik angket dan observasi. Teknik analisis data menggunakan model alir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di SMA Negeri 1 Kefamenanu pada masa pandemi tetap berjalan pada tahap pembiasaan melalui sistem tatap muka silang dan Belajar dari Rumah (BdR). Namun pada sistem BdR diakui guru dan peserta didik tidak maksimal karena keterbatasan jangkauan pengawasan dari guru. Secara umum, pelaksanaan GLS pada masa pandemi di SMA Negeri 1 Kefamenanu meliputi tiga kegiatan yakni 1) mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi; 2) mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat; dan 3) mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Pandemi Covid-19

1. PENDAHULUAN

Secara tradisional, literasi diartikan sebagai kegiatan membaca dan menulis. Deklarasi Praha 2003 menyatakan bahwa literasi juga mencakup semua aspek berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sosial. Deklarasi UNESCO juga menunjukkan bahwa literasi informasi berkaitan dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, secara efektif dan terorganisir penciptaan, penggunaan, dan pertukaran informasi untuk memecahkan berbagai masalah (Wiedarti, dkk. 2016:7).

Literasi adalah komponen yang cukup signifikan dalam kehidupan. Manfaat literasi antara lain kemampuan untuk menambah kosakata; mengoptimalkan kinerja otak karena sering digunakan dalam kegiatan membaca dan menulis; memperoleh wawasan dan informasi baru; mudah memahami makna suatu informasi; meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis; dan meningkatkan analisis dan pemikiran seseorang. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada keterampilan dan kesadaran literasi. Jika seseorang memiliki kemampuan literasi yang signifikan, ia akan cepat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, literasi dianggap sebagai modal utama bagi peserta didik dan generasi muda untuk belajar dan menghadapi tuntutan zaman. Budaya literasi yang mengakar pada diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan di sekolah dan kehidupan sosial (Wandasari, 2017). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan literasi dapat

memberdayakan dan meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Namun ada fenomena literasi yang memprihatinkan di Indonesia. Dalam PIRLS 2011 *International Results in Reading*, Indonesia memperoleh peringkat ke-45 dari 48 negara dengan skor 428 dari skor rata-rata 500. Selain itu, dalam ajang kompetisi literasi membaca dalam PISA 2012, peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 65 negara dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sedangkan PISA 2018 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-72 dengan skor 371 (skor rata-rata OECD 487). Kenyataan ini membuktikan ada penurunan aspek literasi peserta didik di Indonesia. Riset UNESCO pada tahun 2012 mengenai kebiasaan membaca masyarakat Indonesia juga menunjukkan bahwa hanya satu dari 1.000 orang masyarakat Indonesia yang membaca. Padahal menurut Agustina (2019) pada abad ke-21, peserta didik diharapkan memiliki kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*), kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving*), dapat berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) sehingga bisa menghadapi tuntutan zaman pada masa yang akan datang.

Menyikapi rendahnya kemampuan membaca peserta didik di Indonesia berdasarkan fakta tersebut, pemerintah menginisiasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan dukungan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 yang digagas dan dirumuskan oleh Direktorat

Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Menurut Faizah dkk, (2016:2) pengertian literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. GLS memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum GLS adalah untuk menumbuhkan karakter peserta didik melalui penanaman ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS, sehingga mereka dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus GLS, yaitu 1) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah; 1) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; 4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Wiedarti dkk, 2016:5). Selain itu, melalui penguatan kompetensi literasi, peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan akses yang lebih luas pada pengetahuan agar rendahnya peringkat kompetensi pada tataran internasional dapat dibenahi.

Pelaksanaan GLS terdiri dari tiga tahap, yaitu 1) tahap pembiasaan, 2) tahap pengembangan, dan 3) tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik melalui kegiatan membaca lima belas menit sebelum pelajaran dimulai. Tahap pengembangan dilaksanakan disertai dengan kegiatan tindak lanjut setelah membaca, misalnya kegiatan menanggapi bacaan yang dibaca. Tahap pembelajaran dilaksanakan dengan strategi membaca tertentu dalam kegiatan pembelajaran misalnya mengulas atau berdiskusi buku yang dibaca (Antoro, 2017:41). Beers, dkk dalam bukunya *A Principal's Guide to Literacy Instruction* menyatakan bahwa agar sekolah mampu menjadi garda terdepan dalam pengembangan budaya literasi, maka diperlukan tiga strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah yaitu 1) mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi; 2) mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat; dan 3) mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat (Wiedarti dkk, 2026:12).

Pelaksanaan GLS yang diintegrasikan dalam pembelajaran turut mendapat tantangan akibat situasi pandemi Covid 19. Kondisi pandemi Covid 19 dapat dikatakan memperburuk keadaan pendidikan di Indonesia. Musamah (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa anak sekolah dikatakan banyak yang mengalami pemerosotan kemampuan membaca lancar akibat sistem pembelajaran pada pandemi Covid 19. Sistem pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah beralih menjadi sistem Belajar dari Rumah (BdR) baik secara daring maupun

nondaring yang dituang dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tanggal 24 Maret. Sistem ini merupakan alternatif kebijakan untuk harus dilakukan sebagai upaya meminimalisasi penyebaran Covid 19. Sueca dan Darmayanti (2020) menyatakan bahwa kegiatan literasi selama masa pandemi Covid-19 terutama pada anak sangat bermanfaat meningkatkan semangat anak dalam belajar secara daring di rumah. Karena GLS sudah terintegrasi dalam kurikulum, maka dipandang perlu untuk tetap dijalankan pada masa pandemi covid 19 ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang potret GLS pada masa pandemi Covid 19 di SMA Negeri 1 Kefamenanu yang merupakan sekolah percontohan di Kabupaten Timor Tengah Utara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian potret GLS pada masa pandemi Covid 19 di SMA Negeri 1 Kefamenanu ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa informasi mengenai pelaksanaan GLS pada masa pandemi Covid 19 di SMA Negeri 1 Kefamenanu. Data tersebut bersumber dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Pemilihan guru dan peserta didik yang dilibatkan sebagai sampel penelitian dilakukan dengan teknik *random sampling*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik angket dan observasi. Teknik angket digunakan untuk mengumpulkan data informasi mengenai pelaksanaan GLS pada masa pandemi Covid 19 di SMA Negeri 1 Kefamenanu. Sedangkan teknik observasi digunakan untuk mendukung pengumpulan data dari teknik angket. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar angket dan lembar observasi. Lembar angket berisi berbagai pertanyaan yang diisi atau dijawab oleh kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Lembar observasi digunakan untuk mencatat berbagai informasi tambahan. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan model alir yang diadaptasi dari model alir oleh Miles dan Huberman. Pandangan Miles dan Huberman mengenai analisis data kualitatif terdiri atas reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan GLS

Pelaksanaan GLS di SMA Negeri 1 Kefamenanu diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Selama masa pandemi Covid 19, pembelajaran di sekolah ini menganut dua sistem yakni sistem tatap muka silang dan sistem Belajar dari Rumah (BdR). Pada pelaksanaan tatap muka silang, kegiatan GLS dilakukan dengan cara peserta didik membaca lima belas menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan membaca lima belas menit dilaksanakan pada setiap hari dan pada setiap mata pelajaran. Kegiatan membaca ini dilakukan di dalam kelas. Jenis buku yang dibaca adalah buku pelajaran

dan buku nonpelajaran yang sesuai dengan keinginan peserta didik (tanpa paksaan). Namun, frekuensi membaca buku pelajaran lebih sering dibandingkan dengan membaca buku nonpelajaran. Hal ini bertujuan agar selain terbiasa dengan kegiatan membaca, peserta didik juga memperoleh gambaran terhadap materi yang akan diterima. Cara ini dianggap baik untuk meningkatkan prestasi peserta didik. Metode baca dilakukan dengan cara membaca dalam hati. Tidak ada ketentuan khusus dalam membaca seperti jumlah halaman. Setelah kegiatan membaca, tidak ada tagihan atau tindak lanjut hasil baca sehingga guru langsung membuka pelajaran.

Sama halnya dengan pelaksanaan membaca lima belas menit pada sistem tatap muka silang, pada sistem BdR, kegiatan GLS dengan membaca lima belas menit dilakukan namun waktunya bervariasi yakni sebelum dan sesudah pelajaran dimulai. Kegiatan membaca lima belas menit dilaksanakan pada setiap hari dan pada setiap mata pelajaran. Kegiatan membaca ini dilakukan di rumah peserta didik masing-masing. Bahan bacaan yang digunakan berupa bahan bacaan cetak dan digital. Namun, pada pelaksanaannya guru mengarahkan agar peserta didik juga membaca bacaan yang berkaitan dengan virus corona selain bacaan yang mereka tentukan sendiri. Tujuannya agar selain terbiasa dengan kegiatan membaca, peserta didik juga memperoleh pengetahuan tambahan mengenai virus tersebut. Bahan bacaan berasal dari peserta didik dan guru. Bahan bacaan yang disediakan oleh guru adalah bahan cetak yang dipinjamkan, *E-Modul* dan *E-Book*. Metode pelaksanaannya adalah pada saat guru membuka pelajaran atau sebelum menutup pelajaran pada aplikasi belajar seperti *Whats Up*, *Google Class Room*, dan *Zoom*, peserta didik diinstruksikan untuk membaca. Setelah kegiatan membaca, tidak ada tagihan atau tindak lanjut hasil baca. Pelaksanaan GLS pada sistem BdR diakui guru dan peserta didik tidak maksimal karena keterbatasan jangkauan pengawasan dari guru.

Upaya Pendukung GLS

Untuk mendukung GLS pada masa pandemi Covid 19 di SMA Negeri 1 Kefamenanu, dilakukan beberapa upaya. Upaya-upaya yang dilakukan seperti mengoptimalkan perpustakaan, menyediakan pojok baca, memajang berbagai poster, mengadakan majalah dinding, menyediakan bangku-bangku di taman dan teras, mengadakan lomba kecakapan literasi, dan sosialisasi secara berkesinambungan.

Perpustakaan di SMA Negeri 1 Kefamenanu dikelola dengan baik. Pada perpustakaan ini terdapat pengurus perpustakaan yang meliputi kepala perpustakaan dan anggotanya. Fungsi perpustakaan ini yaitu menyimpan setiap buku pelajaran dan nonpelajaran seperti buku referensi dan buku fiksi yang dapat mengakomodasi peserta didik terbiasa membaca dan menambah pengetahuan serta keterampilan peserta didik. Pada masa pandemi Covid 19 ini, sekolah masih berupaya ada penambahan

buku pada perpustakaan sebanyak kurang lebih 1.000 buku sehingga total buku yang ada kurang lebih 9.000 buku. Sumber dana dalam pengadaan buku ini adalah dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Pada setiap harinya, jumlah peserta didik yang berkunjung ke perpustakaan kurang lebih 30 orang. Ada yang membaca langsung di perpustakaan dan ada pula yang meminjam untuk membaca di rumah. Batas waktu pengembalian buku sudah ditentukan yakni sampai satu bulan. Jika pada waktu tersebut buku belum dikembalikan, maka peserta didik yang bersangkutan diberi peringatan untuk segera mengembalikan buku yang dipinjamnya. Pada masa pandemi Covid 19 ini, selain menyiapkan bahan bacaan cetak dari perpustakaan ini, setiap guru juga menyediakan bahan bacaan daring seperti *e-modul* dan *e-book*. Modul dan buku ini dibagikan kepada peserta didik melalui aplikasi belajar yang digunakan seperti *Whats Up*, *Google Class Room*, dan *Zoom*.

Di sekolah ini juga disediakan pojok baca. Pojok baca berupa penyediaan beberapa buku pelajaran dan nonpelajaran pada lemari yang terdapat di dalam kelas. Pojok baca ini tidak terdapat di seluruh kelas karena keterbatasan sarana pendukung seperti lemari. Pojok baca ini berfungsi menyediakan bahan bacaan bagi peserta didik pada saat kegiatan membaca lima belas menit sebelum pelajaran dimulai dan pada waktu senggang lainnya seperti pada jam istirahat. Hal ini dilakukan agar memberikan stimulus kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas membaca.

Lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Kefamenanu juga merupakan lingkungan yang kaya teks. Hal ini dapat dilihat pada berbagai tempat seperti di ruang kelas, koridor, dan depan perpustakaan. Pada ruang kelas terdapat gambar hasil karya peserta didik, jadwal pelajaran, jadwal piket harian, dan majalah dinding kelas. Majalah dinding ini berisi tulisan karya peserta didik yang terdiri dari opini, puisi, pantun, karikatur, cerpen, dan humor. Pada koridor-koridor dan depan perpustakaan juga terdapat pajangan poster maupun informasi-informasi lain yang mendukung lingkungan sekolah kaya akan teks. Hal ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang melewati tempat-tempat tersebut dapat membaca informasi yang ada di dalamnya.

Selain mengadakan lingkungan yang kaya teks, sekolah juga menyediakan lingkungan fisik yang nyaman untuk kegiatan membaca. Pada setiap taman disediakan bangku agar peserta didik bisa duduk sambil membaca di taman. Selain itu juga di beberapa teras juga disediakan bangku untuk tujuan yang sama. Biasanya peserta didik menempati bangku-bangku ini untuk membaca pada jam istirahat.

Untuk meningkatkan kecakapan literasi, sekolah selalu mengadakan lomba. Lomba yang dimaksud adalah lomba mading, pidato, debat, mengarang, menulis karya ilmiah, membuat film pendek, desain poster, puisi, molog, dan lain-lain. Lomba-lomba ini diselenggarakan pada bulan

Mei dalam rangka memperingati hari Pendidikan Nasional dan bulan Oktober dalam rangka memberingati Bulan Bahasa dan Sumpah Pemuda. Peserta lomba berasal dari setiap kelas. Setiap peserta yang menjuarai lomba tersebut diberikan apresiasi kecakapan literasi seperti piala, uang tunai, dan piagam penghargaan.

Selain itu, untuk memberi kesadaran akan pentingnya literasi, pihak sekolah selalu memberikan sosialisasi. Sosialisasi akan pentingnya literasi ini disampaikan pada setiap upacara bendera dan apel pagi. Penyampai sosialisasi akan pentingnya kegiatan literasi adalah kepala sekolah dan atau guru-guru piket harian. Hal ini dilakukan agar peserta didik selalu terdorong untuk mau membaca untuk menulis, dan menyimak untuk berbicara.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan GLS di SMA Negeri 1 Kefamenanu pada masa pandemi Covid 19 tetap dilaksanakan pada tahap pembiasaan baik melalui sistem tatap muka silang dan BdR. Pelaksanaannya berupa kegiatan membaca selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai. Bahan bacaan yang dibaca tidak ditentukan atau dipaksakan sehingga peserta didik akan termotivasi untuk melakukan kegiatan membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2008:31) yang menyatakan bahwa dalam kehidupan yang sebenarnya di dalam masyarakat, setiap anggota masyarakat akan melakukan kegiatan membaca terhadap bahan bacaan yang sesuai dengan selera/pilihan masing-masing tanpa ada paksaan dari pihak lain. Kegiatan membaca ini tidak diikuti tindak lanjut atau tagihan sehingga pelaksanaan GLS di sekolah ini tergolong pada tahap pembiasaan. Hal ini telah ditentukan klasifikasi tahapannya oleh Wiedarti dkk (2016:29) yang menguraikan bahwa lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membaca buku dengan nyaring (*read aloud*) atau membaca dalam hati (*sustained silent reading*) tanpa tagihan termasuk pada tahapan pembiasaan.

Selain membaca selama lima belas menit sebelum pelajaran, ada upaya lain yang dilakukan sekolah yakni mengoptimalkan perpustakaan, menyediakan pojok baca, memajang berbagai poster, mengadakan majalah dinding, menyediakan bangku-bangku di taman, mengadakan lomba kecakapan literasi, dan sosialisasi secara berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Beers, dkk dalam bukunya dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction* yang menyatakan bahwa agar sekolah mampu menjadi garda terdepan dalam pengembangan budaya literasi, maka diperlukan tiga strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah yaitu 1) mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi; 2) mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat; dan 3) mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat (Wiedarti dkk, 2026:12). Upaya

mengoptimalkan perpustakaan, menyediakan pojok baca, memajang berbagai poster, mengadakan majalah dinding, dan menyediakan bangku-bangku di taman merupakan bagian dari mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Upaya ini dilakukan agar memberikan stimulus kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas membaca secara terus menerus. Hal ini sejalan dengan teori Pavlov yang menyatakan bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan (Susanto, 2019). Berdasarkan hal itu dapat diketahui bahwa untuk membentuk suatu pembiasaan seseorang harus melakukan sesuatu dengan terus-menerus atau berulang. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Rohman (2012) bahwa pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pendidikan. Upaya mengadakan lomba kecakapan literasi yang diikuti dengan pemberian penghargaan bagi peserta didik yang menjuarai lomba serta melakukan sosialisasi secara berkesinambungan merupakan bagian dari mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Apresiasi yang diberikan kepada peserta didik yang menjuarai lomba dapat memberikan motivasi besar bagi mereka dalam kegiatan literasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2017) dalam hasil penelitiannya yang menjelaskan bahwa kegiatan lomba dan penghargaan dapat memacu semangat peserta didik dalam melaksanakan kegiatan membaca dan menulis. Sedangkan kegiatan membaca selama lima belas menit sebelum pelajaran merupakan bagian dari mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

4. KESIMPULAN

Pada masa pandemi Covid 19 pelaksanaan GLS di SMA Negeri 1 Kefamenanu tetap berjalan di tahap pembiasaan melalui sistem tatap muka silang dan sistem BdR. Namun demikian, pelaksanaan GLS pada sistem BdR diakui guru dan peserta didik tidak maksimal karena keterbatasan jangkauan pengawasan dari guru. Untuk menghidupkan dan mengembangkan budaya literasi, pihak sekolah melakukan berbagai upaya yakni mengoptimalkan perpustakaan, menyediakan pojok baca, memajang berbagai poster, mengadakan majalah dinding, menyediakan bangku-bangku di taman, mengadakan lomba kecakapan literasi, dan sosialisasi secara berkesinambungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan GLS pada masa pandemi covid 19 di SMA Negeri 1 Kefamenanu meliputi tiga hal yakni 1) mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi; 2) mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat; dan 3) mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

Menyikapi keterbatasan pelaksanaan GLS pada sistem BdR, maka adapun saran kepada guru mata pelajaran sebagai penggerak GLS. Guru hendaknya tetap mengakomodasi terlaksananya GLS pada sistem BdR dengan menginstruksikan kepada peserta didik untuk membuat jurnal kegiatan membaca setiap hari. Hal ini dimaksudkan agar pada masa pandemi covid 19 peserta didik terbiasa membaca untuk menumbuhkan sikap budaya baca, mendapatkan pengetahuan, dan keterampilan tambahan.

5. REFERENSI

- Agustina Noni. (2019) "Desain Infografis: Pengembangan Kreativitas dan Literasi Membaca Siswa SD Hati Kudus". *AbdiMas*. Volume 05 Nomor 03.
- Atoro, Billy (2017)*Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar*. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Faizah, Dewi Utama dkk, 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Rohman, A. (2012). "Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja". *Nadwa. Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, Nomor 1, April 2012 (116134).
- Sueca, I. N., & Darmayanti, N. W. S. (2020). "Pembinaan dan Pembimbingan Kegiatan Literasi Dasar Dalam Pembelajaran di Rumah Selama Pandemi Covid-19 pada Anak-Anak Banjar Dinas Temukus, Desa Besakih". *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 557-561.
- Susanto, Ratnawati (2019)*Konsep Dasar Teori Belajar*. Modul: Universitas Esa Unggul.
- Tarigan, H. G. (2008)*Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Wandasari, Yulisa(2017) "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter". *JMKSP*. Volume 1 Nomor 1. Tahun 2017
- Wiedarti, Pangesti dkk. (2016)*Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Wulandari, R. (2017). "Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim International." (*Doctoral Dissertation*, Fakultas Ilmu Pendidikan).